

BAB III

DATA RUBRIK *SAKINAH* PADA MAJALAH

***ASY SYARIAH* EDISI 66-77 TAHUN 2010-2011**

3. 1. Data Rubrik *Sakinah* pada Majalah *Asy Syariah*

3.1.1 Rubrik *Sakinah*

Rubrik *Sakinah* biasa disebut dengan istilah Lembar *Sakinah*, atau lembar untuk wanita dan keluarga. Majalah berpandangan bahwa kaum wanita dalam masyarakat memiliki peranan penting. Boleh dikatakan bahwa baik-buruknya sebuah masyarakat itu tergantung kondisi kaum wanitanya. Misalnya gambaran sederhana tentang wanita sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Lembar *Sakinah* diadakan dalam majalah tersebut untuk menjelaskan sisi-sisi syariat Islam dari sudut pandang seorang wanita muslimah secara khusus.

Sakinah adalah lembar kewanitaan dan keluarga yang memang sejak awal sudah diplot di edisi perdana. *Sakinah* menghadirkan dengan pertimbangan banyaknya tema-tema kewanitaan dan keluarga yang perlu digali dan dibahas secara khusus. Sedangkan dari Rubrik *Sakinah* sendiri dari pihak majalah *Asy Syariah* biasa disebut sebagai Lembar, karena terdiri dari beberapa rubrik. Lembar *Sakinah* secara khusus menyajikan artikel yang terkait dengan masalah wanita muslimah.

Rubrik *Sakinah* sendiri terdiri dari kalangan wanita serta yang menulis semua beritanya juga kalangan wanita. Penulis inilah yang biasa menulis pada rubrik *Sakinah* dalam majalah *Asy Syariah* Ustadzah Ummu Abdirrahman binti Imran dan Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah. Maka dari itu Rubrik *Sakinah* lebih khusus ditujukan kepada kaum perempuan.

Rubrik *Sakinah* mempunyai banyak tema di antaranya:

1. **Mengayuh Biduk:** mengulas masalah kerumah tanggaan dari sisi pandang sebagai seorang istri/calon istri.
2. **Permata Hati:** mengulas masalah seputar pendidikan anak.
3. **Cerminan Shalihah:** menampilkan figur kaum wanita dari kalangan generasi para sahabat dan yang setelahnya.
4. **Niswah:** menampilkan masalah fikih ibadah bagi kaum wanita (dahulu bernama **Wanita dalam Sorotan**)
5. **Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah:** menampilkan fatwa ulama (tanya jawab) tentang berbagai masalah agama terkhusus terkait dengan kaum wanita (dahulu bernama **Muslimah Bertanya**)
6. **Mutiara Kata:** berisi nasihat umum bagi wanita muslimah. (Data ini di dapatkan melau email dari majalah asysyariah@gmail.com).

3. 2. Data Kesetaraan Jenderpada Rubrik *Sakinah*

Majalah *Asy Syariah* yang diterbitkan oleh penerbit Oase Media menjelaskan tentang kondisi masyarakat Indonesia masih kurang memahami berbagai masalah agama, baik akidah, akhlak, ibadah maupun muamalah. Secara garis besar majalah tersebut menjelaskan tentang seluk beluk keadaan masyarakat yang masih kurang memahami ajaran-ajaran Islam, selain itu majalah *Asy Syariah* juga membahas tentang Lembar *Sakinah* yang mana isinya mengenai permasalahan seputar wanita dan keluarga.

Daftar judul dalam Majalah *Asy Syariah* pada Rubrik *Sakinah* dari dua belas majalah edisi 66-77 Tahun 2010-2011. Kemudian dari dua belas Majalah *Asy Syariah* yang ada di Rubrik *Sakinah* edisi 66-77 tahun 2010-2011, penulis menganalisis delapan Majalah *Asy Syariah* yang ada di Rubrik *Sakinah* Edisi 66-77 tahun 2010-2011 yaitu edisi 66/2010, 67/2010, 69/2011, 70/2011, 71/2011, 75/2011, 76/2011, 77/2011.

Tabel 3.1

Tema pada rubrik *Sakinah* dalam majalah *Asy Syariah*

No	Judul Tema	Edisi / Tahun
1.	Suami antara dua Kekeliruan Sama Meraih Janji	66 / 2010
2.	Godaan Dunia dan Wanita	67/ 2010
3.	Beberapa Kekeliruan Suami	69 / 2011

4.	Arti Penting Wanita dalam Kehidupan	70 / 2011
5.	Harta Bersama	71 / 2011
6.	Seluk Beluk Mendidik Perempuan Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia bagian 1	75 /2011
7.	Menjaga Kemuliaan Diri Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia bagian 2	76 / 2011
8.	Bahtera itu Telah Berlayar Yang ketiga adalah Setan	77 / 2011

Karena keeseluruhan tulisan yang terdapat dalam Rubrik *Sakinah* yang berisi tentang Kesetaraan Jender ada lima majalah dari delapan majalah di atas. Maka penulis mengambil enam tulisan yang dianalisis yaitu Suami antara dua kekeliruan dan Sama dalam meraih janji edisi 66 tahun 2010, Godaan dunia dan wanita edisi 67 tahun 2010, Beberapa kekeliruan suami edisi 69 tahun 2011, Arti penting wanita dalam kehidupan edisi 70 tahun 2011, Harta bersama edisi 71 tahun 2011.

Penulis memilih beberapa judul di atas, karena dalam tulisan tersebut lebih menonjolkan kepada sisi kaum laki-laki dari pada kaum perempuan atau adanya diskriminasi perempuan dalam hal urusan rumah tangga maupun urusan publik, akibatnya perempuan tertindas

oleh laki-laki dan merasa diremehkan dalam pekerjaan baik itu di bidang domestik maupun bidang publik.

3.2.1. Data Kesetaraan Jender dalam Rubrik *Sakinah* yang ada di Majalah *Asy Syariah* Edisi 66-77/ Tahun 2010-2011

1. Edisi 66 Tahun 2010

Suami, Antara Dua Kekeliruan

Majalah *AsySyariah* Edisi 066

(ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah)

Islam telah mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi seorang istri dan bagaimana seharusnya menjadi suami yang baik. Namun, disayangkan aturan Islam yang demikian adil, arif dan sempurna banyak dilanggar oleh pemeluknya termasuk dalam hal yang satu ini. Pelanggaran yang terjadi bisa karena kesengajaan, atau sikap masa bodoh terhadap apa yang dimaukan syariat, atau lebih banyaknya karena memang jahil alias tidak paham.

Jika seorang suami mempunyai kesalahan dan kekurangan, Islam akan menegur dan mengarahkannya kepada kebaikan dan hal yang semestinya. Untuk bisa mengambil pelajaran dan melakukan perbaikan diri, tidak ada salahnya kita menengok kekeliruan yang terjadi lalu kita melihat sikap yang seharusnya dan semestinya dilakukan oleh seorang suami.

Kekeliruan yang pertama: Suami menghinakan istri, merendahkan dan melanggar hak-haknya. Ia membiarkan istrinya tanpa bimbingan dan arahan sehingga istri tidak tahu apa yang diwajibkan oleh Allah SWT terhadap dirinya. Akibatnya, si istri sering menyelisihi aturan-aturan Allah SWT, dan bisa jadi merusak

keluarganya serta memenuhi seruan setiap orang yang mengajaknya kepada kejelekan. Sikap suami yang meremehkan istri dan tidak mengerti arti penting istri ini tidak dibolehkan oleh syariat. Syariat justru memberikan kemuliaan kepada wanita dan meninggikan kedudukannya. Al-Qur'an yang mulia turun memerintahkan suami untuk bergaul dengan baik kepada istrinya:

وَعَايَشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ
خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٥﴾

“Dan bergaullah dengan mereka (para istri) secara patut. Jika kalian tidak menyukai mereka (bersabarlah), karena bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (an-Nisa: 1) (Depag RI, 2002:81).

Kekeliruan yang kedua: Mereka melepaskan tali kendali para istri, memberikan kebebasan kepadanya sebebaskan-bebasnya, dan membiarkannya lepas begitu saja kemana si istri suka. Akibatnya, si istri bebas bepergian tanpa mahram, bercampur baur dengan lelaki lain di tempat-tempat umum, di tempat kerja, dan sebagainya. Padahal Allah SWT telah mengangkat suami sebagai qawwam, sebagaimana firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Para lelaki adalah pimpinan bagi para wanita.” (an-Nisa: 34) (Depag RI, 2002: 85) .

Sebagai pemimpin, suami bertanggung jawab mengarahkan istrinya, membimbingnya kepada kebaikan, dan tidak membiarkannya begitu saja.

Dari sini kita mendapatkan kesimpulan bahwa sikap yang semestinya dari seorang suami adalah ia menjalankan fungsinya sebagai qawwam di tengah keluarganya. Hendaknya ia memuliakan istrinya dengan memberikan hak-haknya. Ia juga hendaknya memberikan pengajaran aturan-aturan syariat, hukum Allah SWT, dan Sunnah Rasul-Nya kepada sang istri secara langsung ataupun lewat perantara, karena ia bertanggung jawab menyelamatkan istri dan anak keturunannya dari api neraka.

2. Sama dalam Meraih Janji

Majalah *AsySyariah* Edisi 066

(ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah)

Telah kita ketahui bahwa wanita dalam Islam memperoleh kemuliaan sebagaimana kaum lelaki. Oleh karena itu, tidak benar pernyataan bahwa Islam mengecilkan keberadaan wanita, Islam memojokkan wanita dan berpihak kepada kaum lelaki saja. Memang di satu sisi derajat lelaki ditempatkan oleh syariat di atas wanita, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالرِّجَالُ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ دَرَجَاتٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan kaum lelaki berada satu derajat di atas kaum wanita.” (*al-Baqarah*: 228) (Depag RI, 2002:37).

Karena kelebihan ini, lelakilah yang berhak memimpin wanita sebagaimana dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) di atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (lelaki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (*an-Nisa*: 34) (Depag RI, 2002: 35).

Maksudnya, lelakilah yang bertanggung jawab memberikan nafkah kepada keluarganya, dan mencukupi kebutuhan mereka. Dia pula yang menanggung mahar untuk wanita yang dinikahinya. (Tafsir ath-Thabari, 4/59). Akan tetapi, hal ini tidak berarti meremehkan keberadaan wanita dalam Islam.

Dalam meraih janji Allah SWT di akhirat nanti, Allah SWT menyamakan kaum wanita dengan kaum lelaki. Allah SWT menyebutkan kedua jenis ini dalam tanzil-Nya secara bergandengan tanpa membedakan keduanya. Kita lihat ayat Al-Qur'an berikut ini.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ
وَالْقَنِاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang jujur/memenuhi perjanjian yang diberikan kepadanya, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (al-Ahzab: 35) (Depag RI, 2002:423).

Demikianlah, syariat Islam bersemangat untuk membersihkan pemeluknya dan menegakkan kehidupan pemeluknya di atas kelurusan yang dibawa oleh Islam. Lelaki dan perempuan dalam hal ini sama. Allah SWT menyebutkan secara rinci sifat-sifat yang dengannya terwujud kelurusan tersebut. Allah SWT menyebutkan sepuluh sifat dalam ayat ini, yang semuanya saling membantu dalam membentuk jiwa yang tunduk yaitu Islam, iman, qunut (taat), shidiq (jujur), sabar, khusyuk, bersedekah, puasa, menjaga kemaluan, dan banyak berzikir kepada Allah SWT. Masing-masing sifat tersebut memiliki andil dalam membangun kepribadian seorang muslim, baik ia lelaki maupun wanita.

Di dalam ayat ini, wanita disebut berdampingan dengan lelaki sebagai bukti pengangkatan nilai seorang wanita dan pemberian kedudukan yang sama dengan lelaki dalam hubungan dengan Allah SWT. Demikian pula dalam pengajaran akidah berupa pembersihan diri, ibadah, dan perangai yang lurus dalam kehidupan agar mereka semua secara bersama-sama dapat mencapai kehidupan yang kekal dalam surga-surga yang seluas langit dan bumi, yang disiapkan untuk kaum lelaki dan kaum wanita. Sama sekali tidak dikurangi pahala mereka dengan sebab kaum wanita. (Mazhahir Takrimil Mar’ah fi asy-Syariah al-Islamiyah, sebuah risalah yang diajukan untuk meraih gelar magister, karya Dr. Su’ad Muhammad, hlm.

40—41). Dalam ayat di atas, Allah SWT memuji wanita bersama dengan lelaki.

Untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas, Allah SWT telah menyediakan ampunan dari dosa dan pahala yang besar yaitu surga.(al-Jami' li Ahkamil Qur'an 14/120, Tafsir Ibnu Katsir, 6/254—256).Demikianlah kita dapatkan agama Islam ini menyamakan lelaki dan wanita dalam hal meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.Islam tidak membedakan keduanya dalam hal beroleh tempat yang diridhai di sisi Pencipta langit dan bumi.

3. Godaan dunia dan wanita

Majalah *AsySyariah* Edisi 67 Tahun 2010

(Ummu Ishaq al-Atsariyah)

Abu Sa'id al-Khudri z, seorang sahabat yang mulia, berkata:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوَّةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا لِيَنْظُرَ كَيْفَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَيْنِي وَبَيْنَ إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh dunia itu manis lagi hijau, dan sungguh Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana yang kalian amalkan (apa perbuatan kalian). Berhati-hatilah kalian dari dunia dan berhati-hatilah dari para wanita karena ujian pertama yang menimpa Bani Israil adalah pada kaum wanitanya.” (HR. Muslim) Nawaw no 1, 2011: 11).

Dalam hadits di atas, Rasulullah SAW mengabarkan keadaan dunia dan sifatnya yang meluluhkan hati orang-orang yang memandang dan merasakannya.Kemudian Rasulullah SAW mengabarkan bahwa Allah SWT menjadikan dunia sebagai fitnah (ujian dan cobaan) bagi para hamba. Setelahnya, beliau SAW

menyuruh kita menempuh sebab-sebab yang akan menjaga dan melindungi kita dari terjerumus ke dalam fitnahnya.

Pengabaran Rasulullah SAW bahwa dunia itu manis lagi hijau mencakup seluruh sifat dunia beserta apa yang ada di atasnya. Maka dari itu, dunia itu manis dalam hal rasanya, kelezatan, dan kesenangannya. Dunia itu hijau dalam hal keindahan dan kebagusannya yang tampak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِِٔ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada syahwat/kesenangan-kesenangan dunia berupa wanita, anak-anak, harta yang banyak berupa emas dan perak, demikian juga kuda-kuda yang ditambatkan, hewan-hewan ternak, dan sawah ladang....” (Ali Imran: 14) (Depag RI, 2002:52).

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan bagi bumi untuk Kami menguji mereka; siapakah di antara mereka yang paling baik amalannya.” (al-Kahfi: 7) (Depag RI, 2002: 295).

Kelezatan yang beraneka ragam dan warna ada di dunia. Demikian pula pemandangan yang memesona. Allah SWT menjadikan semua itu sebagai ujian dan cobaan dari-Nya. Dia SWT juga menjadikan para hamba turun-temurun menguasainya, generasi demi generasi, agar Dia melihat apa yang mereka lakukan di atasnya.

Siapa yang mengambil perhiasan dunia dan meletakkannya sesuai dengan hak atau tempat yang semestinya, serta menjadikan

perhiasan itu sebagai pembantu untuk menunaikan ubudiyah (peribadatan kepada Allah SWT) sebagai tujuan penciptaannya, niscaya perhiasan dunia tersebut menjadi bekal baginya. Perhiasan dunia akan menjadi tunggangan menuju negeri yang lebih mulia dan lebih kekal daripada dunia. Dengan begitu, sempurnalah baginya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Segala macam kelezatan dunia adalah fitnah (godaan) dan ujian. Namun, fitnah (ujian) dunia yang paling besar dan paling dahsyat adalah wanita. Fitnah wanita sangatlah besar. Terjatuh ke dalam fitnah wanita sangatlah genting dan amat besar bahayanya karena wanita adalah umpan dan jeratan setan. Betapa banyak orang yang baik, sehat, dan merdeka yang diberi umpan para wanita oleh setan. Orang itu pun menjadi tawanan dan budak syahwatnya. Dia tergadai oleh dosanya (menjadi jaminan bagi dosanya). Sungguh sulit baginya untuk lepas dari fitnah tersebut. Dosanya itu adalah dosa akibat ulahnya sendiri karena tidak berhati-hati dan tidak menjaga diri dari bala tersebut. Jika dia menjaga dirinya dan berhati-hati dari fitnah wanita, tidak mencoba-coba masuk ke tempat-tempat masuknya tuduhan/prasangka, tidak menantang fitnah, disertai meminta pertolongan dengan berpegang teguh kepada Allah SWT, niscaya dia akan selamat dari fitnah ini dan terbebas dari ujian ini.

Karena demikian besarnya fitnah wanita, dalam hadits ini Nabi SAW sampai memberikan peringatan dengan secara khusus menyebutkan wanita dari sekian banyak fitnah dunia. Beliau SAW memberitakan apa yang terjadi pada umat sebelum kita (yang rusak karena wanita –pent.) karena hal itu mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Wallahu a'lam.

3. Beberapa Kekeliruan Suami

Majalah *Asy-Syariah* Edisi 69 tahun 2011

(ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah)

Dalam dua edisi yang lalu telah dibawakan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh seorang suami dalam bergaul dengan istrinya. Kali ini, kami sedikit menambahkan apa yang tertinggal dari pembahasan yang lalu.

- 1) Merendahkan Istri dan Pekerjaannya di dalam Rumah
Ada tipe suami yang cenderung merendahkan istri. Ia memandang istrinya dengan sebelah mata sampai-sampai ia menganggap rendah pekerjaan rumah tangga yang biasa dijalani oleh istri. Ia pun enggan membantu istrinya. Sebagian orang jahil bahkan berpandangan bahwa membantu pekerjaan rumah akan menghilangkan sifat kejantanan.
- 2) Menyebarkan Rahasia Istri dan Hubungan Intim Dengannya.

Hubungan intim yang dilakukan bersama istri, bagi sebagian orang yang jahil, bukan lagi sesuatu yang harus dijaga, disimpan rapat, dan dirahasiakan. Hal itu justru dibicarakan secara terbuka dengan kawan-kawan mereka di kedai, warung kopi, di jalanan, dan kadang diungkap di media massa, baik sebagai bahan lelucon maupun untuk berbangga. Padahal Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّ أَشْرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَيَّ

الْمَرْأَةَ وَتُفْضِي إِلَيْهَا ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

“Manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah suami yang bercampur dengan istrinya dan istrinya bercampur dengannya, kemudian ia menyebarkan rahasia istrinya.” (HR. Muslim) (Nawawi no.3 , 2011 :527).

Hadits ini menunjukkan haramnya seorang suami menyebarkan apa yang berlangsung antara dirinya dan istrinya, yaitu perkara-perkara istimewa' dan merinci hal tersebut. Haram pula membeberkan kepada orang lain apa yang diucapkan dan diperbuat oleh istrinya saat berhubungan dan semisalnya. Jika semata-mata mengatakan ia telah bercampur dengan istrinya alias jima', sementara tidak ada faedah atau kebutuhan untuk menyebutkan hal tersebut, hukumnya makruh karena menghilangkan muru'ah atau kewibawaan.

3) Tergesa-Gesa dan Bermudah-Mudah Menjatuhkan Talak

Ikatan pernikahan adalah ikatan yang kuat. Allah SWT sendiri yang menamakannya dengan *mitsaqan ghalizha*, sebagaimana firman-Nya:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

“Dan mereka (para istri) telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat.” (*an-Nisa: 21*) (Depag RI, 2002: 82).

Oleh karena itu, tidaklah pantas seorang suami tergesa-gesa dan bermudah-mudah ingin mengurai ikatan ini dengan kalimat talak atau cerai. Sungguh perceraian dalam Islam tidaklah disyariatkan untuk menjadi pedang yang tajam yang diletakkan di leher istri. Perceraian juga tidak ditetapkan untuk menjadi sumpah guna meyakinkan berita atau ucapan layaknya perbuatan sebagian orang-orang bodoh.

4) Rasa Cemburu yang Lemah.

Di masa ini, kecemburuan seorang suami terhadap istrinya telah melemah. Jika ditanya apa buktinya? Kita katakan banyak. Di antaranya, seorang suami membolehkan lelaki lain yang bukan mahram istrinya bersalaman dengan si istri, bertatap muka dengannya, tersenyum, dan berbincang-bincang bersama. Sama saja apakah lelaki

yang bukan mahram si istri itu adalah kerabat suami, saudara lelakinya, misannya, atau orang jauh/bukan kerabat suami. Dibiarkannya si istri keluar rumah dengan berdandan ala jahiliah, baik dengan dalih berbelanja, kerja, menghadiri undangan, maupun alasan lain. Termasuk pula bukti kelemahan cemburu suami adalah membiarkan istrinya pergi berduaan dengan sopir pribadi dalam mobil.

Sungguh, betapa banyak problem yang timbul karena sikap meremehkan ini! Betapa banyak keluarga yang hancur akibat kemaksiatan ini. Wallahul musta'an.

Di manakah mata yang mau melihat, telinga yang mau mendengar, dan hati yang mau memahami? Semoga Allah Swt memberi hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua. Amin.

4. Arti Penting Wanita dalam Kehidupan

Majalah *AsySyariah* Edisi 70

(ditulis oleh: Samahatul Walid al-Imam Abdul Aziz ibnu Abdillah ibnu Baz)

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, keluarga, dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang berjalan mengikuti jejak mereka sampai hari kiamat.

Di dalam Islam, wanita muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dan pengaruh yang besar bagi kehidupan setiap muslim. Dia merupakan madrasah atau sekolah yang pertama dalam membangun masyarakat yang saleh, jika si wanita berjalan di atas petunjuk Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW. Karena berpegang dengan keduanya akan menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan dalam segala hal. Kesesatan umat dan penyimpangannya tidak akan terjadi melainkan dengan menjauhkan wanita dari

bimbingan Allah SWT serta dari wahyu yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Rasulullah SAW bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا؛ كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Aku tinggalkan di tengah kalian dua hal yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitabullah dan sunnahku.” (Nawawi, no18, 2011:148).

Al-Qur’anul Karim menyebutkan arti penting seorang wanita, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun anak perempuan. Di samping menyebutkan hak dan kewajiban mereka, As-Sunnah yang suci juga merinci hal tersebut.

Kepayahan dan beban yang mereka tanggung sebagiannya melebihi beban lelaki. Oleh karena itu, kewajiban yang paling penting bagi seseorang (setelah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan Rasul-Nya) adalah bersyukur kepada ibu, berbakti, dan berbuat baik kepadanya. Kewajiban kepada ibu ini didahulukan daripada kepada ayah. Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Luqman: 14) (Depag RI, 2002:413).

Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata:

أُمُّكَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ
 أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ. ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:

“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku berlaku baik kepadanya?” Beliau menjawab, “Ibumu.” “Kemudian siapa?” tanya si lelaki. “Ibumu,” jawab Rasulullah. “Lalu siapa lagi?” tanya orang itu lagi. “Ibumu,” jawab Rasulullah untuk ketiga kalinya. Saat orang itu bertanya lagi, “Lalu siapa?” Rasulullah mengatakan, “Ayahmu.” (Nawawi no16, 2011:401).

Berdasar hadits di atas, hak ibu untuk mendapatkan kebaikan dari anaknya tiga kali lipat daripada hak ayah. Allah SWT berfirman menyinggung peran seorang istri dalam kehidupan seorang lelaki.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian ada rasa kasih dan sayang (mawaddah wa rahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (ar-Rum: 21) (Depag RI, 2002: 407).

Al-Hafizh Ibnu Katsir ra menafsirkan firman Allah ISWT di atas, “Mawaddah adalah mahabbah (cinta), sedangkan rahmah adalah kasih sayang. Hal ini karena seorang lelaki menahan seorang wanita (untuk tetap hidup bersamanya sebagai istri) mungkin karena ia mencintai si wanita atau ia menyayangnya karena mendapatkan anak dari si wanita.” (Tafsir Ibnu Katsir).

Sungguh, peran tiada banding telah dilakukan seorang istri yang namanya harum sepanjang sejarah perjalanan anak manusia,

Khadijah bintu Khuwailid, semoga Allah SWT meridhainya. Sosok istri yang terus dikenang oleh Khairul Anam, Muhammad SAW. Khadijah telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menenangkan rasa takut yang sempat menyergap Rasulullah SAW tatkala Jibril turun membawa wahyu pertama kali kepada beliau di Gua Hira. Rasulullah SAW menemui istrinya dalam keadaan gemetar seraya memerintahkan, “Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku mengkhawatirkan diriku.”

Mengalirlah tutur kata penuh kebaikan dari lisan Khadijah, membiaskan ketenangan dalam dada suaminya, “Tidak, demi Allah! Allah tidak akan merendahkanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka menyambung kekerabatan, menanggung beban orang yang kesusahan, memberi harta kepada orang yang tidak memiliki, menjamu tamu, dan membantu orang yang membela kebenaran.”

Dalam bidang ilmu dan dakwah, kita tidak lupa dengan peran ash-Shiddiqah Aisyah bintu ash-Shiddiq ra, istri tercinta Rasulullah SAW, yang tokoh-tokoh sahabat banyak mengambil hadits darinya. Demikian pula kebanyakan wanita mengambil hukum-hukum yang berkaitan dengan diri mereka dari Aisyah ra.

Pada masa lalu yang tidak terlalu jauh dari kita, di zaman al-Imam Muhammad ibnu Su’ud ra, istrinya menasihatinya agar menerima dakwah al-Imam al-Mujaddid Muhammad ibnu Abdil Wahhab ra, tatkala beliau menawarkan dakwahnya kepada Ibnu Su’ud. Nasihat sang istri kepada sang suami ini sungguh berpengaruh besar dalam terjalinnya kesepakatan antara keduanya untuk memperbaiki dakwah dan menyebarkannya. Sekarang kita bisa merasakan, alhamdulillah, pengaruh dakwah tersebut dengan tertancapnya akidah tauhid pada anak-anak jazirah ini.

Tidak pula saya sangsikan bahwa ibu saya memiliki keutamaan yang besar dan pengaruh yang tidak kecil dalam mendorong saya untuk belajar dan membantu saya dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT melipatgandakan pahala bagi beliau atas kebaikan yang diberikannya kepada saya.

Sebagai akhir, tidak pula kita ragukan bahwa rumah yang dipenuhi dengan mawaddah, mahabbah, kasih sayang, dan tarbiyah Islamiah akan memberikan pengaruh bagi seseorang. Dengan izin Allah SWT, orang tersebut akan diberi taufik dalam urusannya, sukses dalam pekerjaan apa saja yang dia upayakan, baik dalam menuntut ilmu, usaha perdagangan, perkebunan, maupun pekerjaan lainnya.

Hanya kepada Allah SWT saya memohon agar memberi taufik kepada semuanya kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

5. Harta Bersama

Majalah *AsySyariah* Edisi 71

(ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyah)

Mencari nafkah untuk menghidupi keluarga adalah tugas dan tanggung jawab suami. Inilah salah satu rahasia mengapa derajat lelaki di atas wanita, dengan dijadikannya lelaki sebagai pemimpin, pengayom, penanggung jawab, penjaga, dan pelindung kaum wanita. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an yang mulia:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (para lelaki) telah menafkahkan sebagian harta mereka.” (an-Nisa: 34) (Depag RI, 2002: 85).

Al-Hafizh Ibnu Katsir ra menyatakan, lelaki adalah pemimpin, pembesar, pemutus urusan, dan pendidik bagi wanita ketika ia bengkok/menyimpang karena lelaki lebih baik dan lebih utama daripada wanita. Oleh sebab itu, yang beroleh kenabian hanya lelaki. Di samping itu, lelaki telah membelanjakan dan mengeluarkan hartanya untuk memberi mahar kepada wanita yang dinikahinya, memberi nafkah kepada keluarganya, dan tanggungan-tanggungan lain yang diwajibkan oleh Allah SWT atas lelaki untuk kepentingan wanita. (Tafsir al-Qur’anil Azhim, 2/209).

Sesuatu yang lumrah dalam budaya masyarakat yang masih lurus, ketika seorang lelaki berposisi sebagai suami dan ayah, anak lelaki, atau saudara lelaki, ia bekerja untuk memberi makan anak dan istrinya berikut orang-orang yang berada di bawah tanggungannya. Sementara itu, wanita sebagai istri, ibu, anak perempuan, atau saudara perempuan tinggal di rumah untuk mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Maka dari itu, suami atau ayah sering disebut sebagai penopang ekonomi keluarga karena lewat dirinyalah umumnya seorang istri beroleh harta yang dikelola untuk kepentingan rumah tangga, kebutuhan bersama, atau keperluan pribadi si istri. Demikian juga, umumnya kebutuhan anak-anak didapatkan dari sang ayah.

Rasulullah SAW menjawab, “Ambillah dari hartanya apa yang dapat mencukupimu dan anakmu dengan cara yang ma’ruf1.” (HR. al-Bukhari dan Muslim) (Nawawi no.2,2011:156).

Dalam satu riwayat yang dikeluarkan oleh al-Bukhari, disebutkan ucapan Hindun:

فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَخْذَ مِنْ مَالِهِ سِرًّا؟

“Apakah aku berdosa mengambil hartanya dengan sembunyi-sembunyi?”(Nawawi no12,2011: 56).

Apa yang kita sebutkan di atas adalah perkara secara umum, yaitu keuangan keluarga berasal dari “banting tulang peras keringat” suami. Namun, terkadang istri juga punya andil dalam memasok keuangan rumah tangga. Bisa jadi, si istri memiliki penghasilan sendiri yang diperolehnya dengan bekerja atau berwirausaha, atau istri termasuk orang yang berharta dari pemberian atau warisan kerabatnya.

Karena si istri punya ‘pegangan sendiri’, ia bisa ikut membelanjakan hartanya untuk kebutuhan rumah suaminya atau rumah yang mereka beli bersama (patungan -Jw.). Mungkin pula ia membeli kendaraan keluarga atau keperluan anak-anak tanpa harus bergantung 100% kepada penghasilan/harta suaminya. Jika seperti ini keadaannya, apakah dibolehkan secara syariat adanya percampuran harta suami istri yang kemudian dianggap harta bersama (Jw: gono-gini)? Bolehkah suami memanfaatkan harta istrinya untuk keperluan rumah tangga mereka?

Masalah inilah yang ingin kami bawakan di sini secara ringkas, menukil keterangan dari ulama kita yang mulia. Ada yang mengajukan pertanyaan kepada Samahatusy Syaikh al-Imam Abdul Aziz Ibnu Abdillah Ibnu Baz ra sebagai berikut.

“Saya dan istri saya sama-sama bekerja. Sejak kami menikah, harta kami (penghasilan saya dan istri saya) digabung sebagai harta milik bersama. Saya, sebagai suami, mengurus penghasilan kami. Setelah dikeluarkan untuk keperluan rumah tangga, kami menyimpan bagian yang tersisa untuk keperluan masa depan keluarga, seperti membangun rumah, membeli mobil, dan lainnya. Apakah harta istri yang terpakai oleh suaminya (guna membiayai kebutuhan keluarga) itu haram bagi suaminya, dalam keadaan si istri menyetujui/rela?”

Samahatusy Syaikh menjawab, “Jika istri memperkenankan kerja sama (pengumpulan harta bersama) seperti yang disebutkan, dalam keadaan ia adalah wanita yang lurus pikirannya/baik akalnya (rasyidah, tidak lemah akal), tidak menjadi masalah. Hal ini berdasar firman Allah SWT :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَرِيئًا ﴿٤﴾

“Berikanlah mahar kepada wanita yang kalian nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kalian sebagian dari mahar tersebut dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu sebagai makanan (sesuatu) yang sedap lagi baik akibatnya.” (an-Nisa: 4) (Depag RI, 2002: 78).

Adapun jika si istri adalah seorang yang kurang akalnya, tidak cerdas/lurus. Anda tidak boleh mengambil hartanya sedikit pun. Jagalah harta itu untuknya. Semoga Allah SWT memberi taufik kepada semuanya menuju perkara yang menyampaikan keridhaan-Nya.”

Pertanyaan senada juga ditujukan kepada beliau SAW. “Jika saya menikah dengan seorang wanita yang bekerja sebagai

guru, apakah pantas saya mengambil gajinya dengan keridhaannya guna menutupi kebutuhan dan kemaslahatan kami berdua, seperti membangun rumah, misalnya. Saya tidak mencatat pengambilan tersebut, dia pun tidak memintanya. Saya sendiri mempunyai penghasilan bulanan dari pekerjaan saya sebagai pegawai.”

Asy-Syaikh Ibnu Baz menjawab, “Tidak ada dosabagi Anda mengambil gaji istri Anda dengan keridhaannya jika ia seorang wanita yang berpikiran lurus/tidak kurang akal. Demikian pula segala sesuatu yang diserahkan kepada Anda sebagai bentuk bantuan (atau tolong-menolong) maka tidak ada keberatan bagi Anda untuk mengambilnya jika ia memberikannya dengan senang hati dan ia wanita yang lurus akalnya, berdasar firman Allah SWT :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَرِيئًا

“Berikanlah mahar kepada wanita yang kalian nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kalian sebagian dari mahar tersebut dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu sebagai makanan (sesuatu) yang sedap lagi baik akibatnya.” (an-Nisa: 4) (Depag RI, 2002: 78).

Walaupun hal itu dilakukan tanpa pencatatan, tetapi jika Anda mencatatnya, hal itu lebih hati-hati, terutama jika Anda khawatir tuntutan dari keluarga istri Anda dan karib kerabatnya, atau Anda khawatir ia meminta kembali hartanya yang terpakai.